

**STUDI EKSPLORASI TENTANG JIWA  
ENTREPRENEURSHIP  
DI KALANGAN MAHASISWA**

Endang Mulyani dan Ali Muhson  
Jurusan Pendidikan Dunia Usaha Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta

*Abstract*

*The high entrepreneurship spirit was the greatest capital in creating the field of job that was more and more limited because of this of long-term economic crisis. This research was aimed a finding out the entrepreneurship spirit of university students according to gender, the school back ground, their parent's education and job, and their study program. This research was performed at the School of Social Science. The population of this research was 1.058 majoring in university students the Education of Business World and the sample was 105, proportional randomly selected The test of validity was performed by using the technique of Part Whole Correlation and the test of its reliability was used the technique of Alpha. The technique of statistic analysis used was descriptive one, t-test, and Analysis of Variance (ANOVA). This research concluded that (1) the entrepreneurship index of the university students for the Education of Business World fair category, (2) the entrepreneurship index male higher than of female, (3) the students came from senior high school and vocational one had the same, (4) there was no a different in the entrepreneurship index related to their parent's education, (5) there was no different in the entrepreneurship index related to their parent's job, and (6) their study program for the Education of Economic Cooperation had the highest entrepreneurship index, followed by their ones of Study Program for Accounting, and the Education of Office Administration.*

*Keywords: Entrepreneurship, gender, parent background*

## **Pendahuluan**

Sebelum tahun 1997 orang Indonesia tidak ada yang menduga bahwa Indonesia akan dilanda krisis moneter yang berkepanjangan. Selama 32 tahun silam ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan yang tinggi (7%-8%), inflasi di bawah 10%, investasi luar negeri meningkat, cadangan devisa cukup besar serta menurunnya angka kemiskinan. Krisis ekonomi tersebut telah menimbulkan terjadinya krisis kepercayaan, baik kepada lembaga-lembaga ekonomi maupun lembaga pemerintah.

Kondisi perekonomian ini juga mengakibatkan banyak terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karena industri mengalami kemunduran, sehingga jumlah pengangguran semakin meningkat. Peningkatan pengangguran mengakibatkan makin maraknya tindak kejahatan, kriminalitas, pelanggaran norma dan kesusilaan sehingga akan mengganggu stabilitas ekonomi, politik, keamanan maupun ketentraman masyarakat pada umumnya.

Meningkatnya jumlah pengangguran tersebut tidak hanya terbatas pada lulusan dari pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga termasuk lulusan dari Perguruan Tinggi (PT). Kecenderungan naiknya persentase pengangguran tenaga kerja lulusan PT sangat tajam. Pada di tahun 1980 pengangguran lulusan PT masih 1,5%, namun pada tahun 1994 naik menjadi 14,83% dari total pengangguran sebanyak 4,6% (Susanto, 1999). Situasi ini menuntut dilakukannya terobosan untuk menyelesaikan persoalan tersebut, karena apabila hal tersebut dibiarkan akan berdampak luas pada aspek kehidupan yang lain.

Adanya gejala semakin meningkatnya jumlah pengangguran tersebut terjadi karena pembangunan yang telah berjalan selama ini tidak mampu menyediakan kesempatan kerja secara memadai. Keterbatasan kesempatan kerja tersebut terjadi karena sumber daya manusia yang dibina dan dipupuk dalam institusi pendidikan kurang

mampu untuk memiliki inisiatif dalam menciptakan lapangan kerja. Mereka yang lulus dari bangku pendidikan hanya berharap dapat memasuki dunia kerja yang sudah tersedia. Sementara itu kebutuhan tenaga kerja yang ada tidaklah sebanding dengan banyaknya lulusan yang masuk dalam dunia kerja. Akibatnya persaingan yang sangat tajam terjadi dalam memperebutkan lapangan kerja.

Akibat rendahnya daya serap dunia kerja terhadap lulusan PT, maka perlu dilakukan terobosan baru dalam mempersiapkan mahasiswa agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam menciptakan dan memperoleh kesempatan kerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkembangkan budaya *entrepreneurship* di kalangan civitas akademika. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pihak UNY telah melaksanakan kegiatan Percepatan Pendidikan Entrepreneurship di kalangan dosen. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi agar dosen siap untuk menjadi motor penggerak dan pembina mahasiswa untuk menjadi calon *entrepreneur* yang sejati dan mandiri.

Dalam rangka untuk mengantisipasi hal tersebut di atas perlu digali terlebih dahulu bagaimana jiwa *entrepreneurship* mahasiswa. Apakah mereka telah memilikinya atau belum dan seberapa jauh mahasiswa UNY memiliki jiwa *entrepreneurship*. Informasi ini sangat diperlukan untuk menindaklanjuti dan mengantisipasi program pembinaan *entrepreneurship* di kalangan mahasiswa.

### **Cara Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Dunia Usaha (PDU) FIS UNY yang berjumlah 1.058 orang, sedangkan sampel yang diambil sebanyak 105 mahasiswa dan teknik samplingnya menggunakan *proportional random sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik angket. Pengembangan angket dilakukan dengan memperhatikan indikator-indikator yang terkandung dalam sikap mental *entrepreneurship*. Untuk menjamin validitasnya angket tersebut diujicobakan terlebih dahulu. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Part Whole Correlation*. Hasil pengujian tersebut menemukan ada dua buah butir yang tidak memenuhi syarat sebagai butir yang valid karena itu kedua butir tersebut digugurkan. Dari keseluruhan butir yang valid tersebut kemudian dihitung reliabilitasnya dengan teknik *Alpha Cronbach*. Perhitungan tersebut menemukan koefisien reliabilitas sebesar 0,871. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan butir tersebut telah memenuhi persyaratan sebagai butir yang valid dan reliabel.

Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji t, dan *Analysis Of Variance (ANOVA)*. Oleh karena alat statistik yang digunakan adalah statistik parametrik maka terlebih dahulu diuji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan homogenitas varians. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov, sedangkan uji homogenitas yang digunakan adalah uji Levene.

#### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Dunia Usaha FIS UNY. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indeks *entrepreneurship* mahasiswa. Aspek-aspek yang dijadikan ukuran meliputi aspek kreativitas, keinginan untuk maju, keberanian mengambil risiko, kepercayaan diri, dan kepemimpinan. Untuk melihat deskripsi masing-masing aspek tersebut, berikut ini disajikan tabel distribusi kecenderungannya.

### Aspek Kreativitas

Deskripsi aspek kreativitas mahasiswa disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.  
Aspek Kreativitas

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	10	9,5
2.	Cukup	59	56,2
3.	Kurang	36	34,3
4.	Rendah	0	0,0
Jumlah		105	100,0

Dilihat dari aspek kreativitasnya tampak bahwa kreativitas mahasiswa yang termasuk dalam kategori tinggi adalah 9,5%, sedangkan yang memiliki kreativitas cukup adalah 56,2%, sisanya (34,3%) memiliki kreativitas yang kurang, dan tidak ada satu pun mahasiswa yang memiliki kreativitas yang rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kreativitas dalam kategori cukup.

### Aspek Keinginan Untuk Maju

Deskripsi aspek keinginan mahasiswa untuk maju disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.  
Aspek Keinginan Untuk Maju

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	16	15,2
2.	Cukup	62	59,0
3.	Kurang	27	25,7
4.	Rendah	0	0,0
Jumlah		105	100,0

Dilihat dari aspek ini tampak bahwa keinginan mahasiswa untuk maju yang termasuk dalam kategori tinggi adalah 15,2%, sedangkan yang memiliki keinginan untuk maju dalam kategori cukup adalah 59%, sisanya (25,7%) memiliki keinginan yang kurang, dan tidak ada satu pun mahasiswa yang memiliki keinginan untuk maju dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keinginan untuk maju dalam kategori cukup.

#### Aspek Keberanian Mengambil Risiko

Deskripsi aspek keberanian mahasiswa untuk mengambil risiko disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.  
Aspek Keberanian Untuk Mengambil Risiko

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	4	3,8
2.	Cukup	43	41,0
3.	Kurang	57	54,3
4.	Rendah	1	1,0
Jumlah		105	100,0

Dilihat dari aspek ini tampak bahwa keberanian mahasiswa untuk mengambil risiko yang termasuk dalam kategori tinggi adalah 3,8%, sedangkan yang memiliki keberanian cukup adalah 41%, keberaniannya kurang sebanyak 54,3%, dan sisanya (1%) memiliki keberanian mengambil risiko yang rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keberanian untuk mengambil risiko dalam kategori kurang.

#### Aspek Kepercayaan Diri

Deskripsi aspek kepercayaan diri disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.  
Aspek Kepercayaan Diri

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	5	4,8
2.	Cukup	60	57,1
3.	Kurang	39	37,1
4.	Rendah	1	1,0
Jumlah		105	100,0

Dilihat dari aspek ini tampak bahwa kepercayaan diri mahasiswa yang termasuk dalam kategori tinggi hanya 4,8%, sedangkan yang memiliki kepercayaan diri cukup adalah 57,1%, adapun yang memiliki kepercayaan diri kurang adalah 37,1%, dan sisanya (1%) memiliki kepercayaan diri yang rendah. Jadi, sebagian besar mahasiswa memiliki kepercayaan diri dalam kategori cukup tinggi.

#### Aspek Kepemimpinan

Deskripsi aspek kepemimpinan mahasiswa disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.  
Aspek Kepemimpinan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	7	6,7
2.	Cukup	47	44,8
3.	Kurang	51	48,6
4.	Rendah	0	0,0
Jumlah		105	100,0

Dilihat dari aspek ini tampak bahwa jiwa kepemimpinan mahasiswa yang termasuk dalam kategori tinggi adalah 6,7%, sedangkan yang memiliki kepemimpinan yang cukup adalah 44,8%, sisanya (48,6%) memiliki kepemimpinan yang kurang, dan tidak ada satu pun mahasiswa yang memiliki jiwa kepemimpinan yang rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki jiwa kepemimpinan dalam kategori kurang.

#### Indeks *Entrepreneurship*

Deskripsi indeks *entrepreneurship* mahasiswa disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6.  
Indeks *Entrepreneurship*

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	5	4,8
2.	Cukup	67	63,8
3.	Kurang	33	31,4
4.	Rendah	0	0,0
Jumlah		105	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa indeks *entrepreneurship* mahasiswa yang termasuk dalam kategori tinggi adalah 4,8%,

sedangkan yang memiliki indeks *entrepreneurship* dalam kategori cukup adalah 63,8%, sisanya (31,4%) memiliki indeks *entrepreneurship* yang kurang, dan tidak ada satu pun mahasiswa yang memiliki indeks *entrepreneurship* yang rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki indeks *entrepreneurship* dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh bahwa nilai rata-rata indeks *entrepreneurship* yang diperoleh mahasiswa adalah sebesar 80,33, nilai mediannya adalah 79, dan nilai modusnya adalah 73 dan 80, sedangkan nilai standar deviasinya adalah 8,72. Berdasarkan hasil perhitungan ini dapat diprediksikan bahwa pada interval keyakinan 95% rata-rata indeks *entrepreneurship* keseluruhan mahasiswa akan berkisar antara 78,65 s.d. 82,01. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan indeks *entrepreneurship* mahasiswa termasuk dalam kategori cukup.

#### Perbedaan Indeks *Entrepreneurship* Ditinjau dari Beberapa Aspek

Untuk melihat perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari jenis kelamin dan asal sekolah dilakukan dengan menggunakan uji t. Sedangkan untuk melihat perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan program studi dilakukan dengan menggunakan ANOVA.

Penggunaan kedua teknik analisis ini memerlukan persyaratan tertentu di antaranya adalah data memiliki distribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Oleh karena itu sebelum dilakukan analisis, perlu dilakukan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov, sedangkan uji homogenitas yang digunakan adalah uji Levene. Berikut ini disajikan hasil pengujian persyaratan analisis.

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas diperoleh harga Z Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar 1,010 ( $p = 0,260$ ). Oleh karena  $p$  yang ditemukan lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tentang indeks *entrepreneurship* mahasiswa tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas varians disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7.  
Hasil Uji Homogenitas Varians

No	Aspek	F hitung	p	Kesimpulan
1.	Jenis Kelamin	0,152	0,698	Homogen
2.	Asal Sekolah	0,881	0,350	Homogen
3.	Pendidikan Orang Tua	1,447	0,234	Homogen
4.	Pekerjaan Orang Tua	0,976	0,436	Homogen
5.	Program Studi	0,487	0,616	Homogen

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa harga  $p$  yang ditemukan lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, baik ditinjau dari jenis kelamin, asal sekolah, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan program studi, data tentang indeks *entrepreneurship* mahasiswa memiliki varians yang homogen.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas tersebut terlihat bahwa data tersebut telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian dengan menggunakan uji t dan ANOVA. Dengan demikian, pengujian perbedaan indeks *entrepreneurship* dengan menggunakan teknik tersebut dapat dilakukan.

#### Perbedaan Indeks *Entrepreneurship* Ditinjau dari Jenis Kelamin

Untuk melihat perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari jenis kelaminnya dilakukan dengan menggunakan uji t.

Berikut ini disajikan hasil analisis yang diperoleh.

Tabel 8.

Hasil Uji-t Indeks *Entrepreneurship* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Rata-rata	Standar Deviasi	Hasil Uji-t	
			t-hitung	=
Pria	88,09	8,84	t-hitung	= 5,432
Wanita	78,02	7,42	p	= 0,000

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa harga t yang diperoleh adalah 5,432 ( $p = 0,000$ ). Oleh karena p kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari jenis kelaminnya. Dalam hal ini indeks *entrepreneurship* mahasiswa pria lebih tinggi dibandingkan dengan indeks *entrepreneurship* mahasiswa wanita

Perbedaan Indeks *Entrepreneurship* Ditinjau dari Asal Sekolah

Untuk melihat perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari jenis kelaminnya dilakukan dengan menggunakan uji t. Berikut ini disajikan hasil analisis yang diperoleh.

Tabel 9.

Hasil Uji-t Indeks *Entrepreneurship* Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah	Rata-rata	Standar Deviasi	Hasil Uji-t	
			t-hitung	=
SMU	80,44	8,89	t-hitung	= 0,916
SMK	78,14	7,46	p	= 0,362

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa harga t yang diperoleh adalah 0,916 ( $p = 0,362$ ). Oleh karena p lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari asal sekolahnya. Dengan

demikian, baik mahasiswa yang berasal dari SMU atau SMK memiliki indeks *entrepreneurship* yang tidak berbeda.

#### Perbedaan Indeks *Entrepreneurship* Ditinjau dari Pendidikan Orang Tua

Untuk melihat perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari pendidikan orang tua dilakukan dengan menggunakan ANOVA. Berikut ini disajikan hasil analisis yang diperoleh.

Tabel 10.  
Hasil ANOVA Indeks *Entrepreneurship*  
Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Pendidikan Orang Tua	Rata-rata	Standar Deviasi	Hasil ANOVA	
SD	80,69	8,47	F-hitung	= 1,546
SLTP	82,38	8,25	p	= 0,207
SLTA	78,27	7,82		
PT	82,08	10,50		

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa harga F hitung yang diperoleh adalah 1,546 ( $p = 0,207$ ). Oleh karena  $p$  lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari pendidikan orang tuanya. Dengan demikian, baik mahasiswa yang orang tuanya berpendidikan SD, SLTP, SLTA, dan PT memiliki indeks *entrepreneurship* yang tidak berbeda.

#### Perbedaan Indeks *Entrepreneurship* Ditinjau dari Pekerjaan Orang Tua

Untuk melihat perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari pekerjaan orang tua dilakukan dengan menggunakan ANOVA. Berikut ini disajikan hasil analisis yang diperoleh.

Tabel 11.  
Hasil ANOVA Indeks *Entrepreneurship*  
Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	Rata-rata	Standar Deviasi	Hasil ANOVA	
Dosen/Guru	81,63	9,83	F-hitung	= 0,548
PNS	78,75	7,65	p	= 0,739
Wiraswasta	80,82	9,09		
Tani/Nelayan	78,50	9,34		
ABRI/Polri	84,00	9,90		
Lain-lain	81,33	6,83		

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa harga F hitung yang diperoleh adalah 0,548 ( $p = 0,739$ ). Oleh karena  $p$  lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari pekerjaan orang tuanya. Dengan demikian, mahasiswa yang pekerjaan orang tuanya guru/dosen, PNS, wiraswasta, tani/nelayan, ABRI/Polri, dan lain-lain memiliki indeks *entrepreneurship* yang tidak berbeda.

#### Perbedaan Indeks *Entrepreneurship* Ditinjau dari Program Studi

Untuk melihat perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari program studi dilakukan dengan menggunakan ANOVA.

Tabel 12.  
Hasil ANOVA Indeks *Entrepreneurship*  
Berdasarkan Program Studi

Program Studi	Rata-rata	Standar Deviasi	Hasil ANOVA	
Ekonomi Koperasi	82,52	8,95	F-hitung	= 3,620
Akuntansi	80,91	8,41	p	= 0,030
Adm. Perkantoran	76,91	8,24		

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa harga F hitung yang diperoleh adalah 3,620 ( $p = 0,030$ ). Oleh karena  $p$  lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari program studinya. Mahasiswa yang berasal dari program studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Akuntansi, dan Administrasi Perkantoran memiliki indeks *entrepreneurship* yang berbeda. Dalam hal ini mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi memiliki indeks *entrepreneurship* yang paling tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari program studi Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Administrasi Perkantoran, sedangkan mahasiswa yang berasal dari Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran memiliki indeks *entrepreneurship* yang paling rendah.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa indeks *entrepreneurship* mahasiswa yang termasuk dalam kategori tinggi hanya 4,8%, sedangkan yang memiliki indeks *entrepreneurship* dalam kategori cukup adalah 63,8%, sisanya (31,4%) memiliki indeks *entrepreneurship* yang kurang, dan tidak ada satu pun mahasiswa yang memiliki indeks *entrepreneurship* yang rendah. Di samping itu dengan menggunakan interval kepercayaan 95% juga diperoleh bahwa rata-rata indeks *entrepreneurship* mahasiswa berkisar antara 78,65 s.d. 82,01. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa indeks *entrepreneurship* mahasiswa termasuk dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena masih ada beberapa aspek *entrepreneurship* yang kurang banyak dimiliki oleh mahasiswa. Aspek-aspek yang masih tergolong kurang tersebut terutama terkait dengan aspek keberanian untuk mengambil risiko dan aspek kepemimpinan. Untuk itu dalam upaya untuk meningkatkan jiwa *entrepreneurship* mahasiswa perlu lebih ditekankan pada aspek keberanian mengambil risiko dan kepemimpinan. Walaupun demikian aspek-aspek yang lain seperti kreativitas, keinginan untuk maju, dan kepercayaan diri

juga perlu diperhatikan karena belum dimiliki secara optimal oleh mahasiswa.

Temuan lain yang diperoleh adalah ada perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari jenis kelaminnya dengan harga  $t$  hitung yang diperoleh 5,432 ( $p = 0,000$ ). Indeks *entrepreneurship* mahasiswa pria lebih tinggi dibandingkan dengan indeks *entrepreneurship* mahasiswa wanita. Hal ini disebabkan karena pria dalam hal tertentu memiliki beberapa kelebihan dibandingkan wanita, seperti kekuatan fisik dan mental, keberanian untuk mengambil risiko, kepemimpinan, keberanian menghadapi tantangan, dan sebagainya. Dengan adanya kelebihan-kelebihan yang melekat pada diri pria tersebut menjadikan mahasiswa pria juga memiliki jiwa *entrepreneurship* yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa wanita. Untuk itu guna mendukung kemitrasejajaran antara pria dan wanita perlu diprioritaskan langkah-langkah untuk lebih meningkatkan jiwa *entrepreneurship* di kalangan mahasiswa wanita.

Temuan lain yang diperoleh adalah tidak ada perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari asal sekolahnya dengan harga  $t$  hitung yang diperoleh 0,916 ( $p = 0,362$ ). Dalam hal ini mahasiswa yang berasal dari SMU dan SMK memiliki indeks *entrepreneurship* yang tidak berbeda. Hal ini terjadi karena jiwa *entrepreneurship* lebih merupakan mental yang penanamannya perlu waktu yang lama, karena itu walaupun di SMK lebih banyak pelajaran yang bermuatan *entrepreneurship* namun hal itu belumlah cukup untuk mampu meningkatkan jiwa *entrepreneurship* siswanya. Dengan demikian perlu diambil langkah-langkah yang tepat guna meningkatkan efektivitas sekolah SMK dalam mempersiapkan anak didiknya menjadi seorang *entrepreneur*.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari pendidikan orang tuanya dengan harga  $F$  hitung 1,546 ( $p = 0,207$ ). Dengan demikian,

baik mahasiswa yang orang tuanya berpendidikan SD, SLTP, SLTA, dan PT memiliki indeks *entrepreneurship* yang tidak berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap jiwa *entrepreneurship* mahasiswa. Dengan demikian dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* mahasiswa tidak perlu memperhatikan latar belakang pendidikan orang tuanya.

Temuan lain juga menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari pekerjaan orang tuanya dengan F hitung 0,548 ( $p = 0,739$ ). Dengan demikian, mahasiswa yang pekerjaan orang tuanya guru/dosen, PNS, wiraswasta, tani/nelayan, ABRI/Polri, dan lain-lain memiliki indeks *entrepreneurship* yang tidak berbeda. Berdasarkan temuan ini dapat dikatakan bahwa jenis pekerjaan orang tua juga bukan merupakan faktor penentu terhadap tinggi rendahnya jiwa *entrepreneurship* mahasiswa. Oleh karena itu dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* mahasiswa tidak perlu memperhatikan latar belakang pekerjaan orang tuanya.

Temuan lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari program studinya dengan harga F hitung 3,620 ( $p = 0,030$ ). Dalam hal ini mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi memiliki indeks *entrepreneurship* yang paling tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari program studi Pendidikan Akuntansi dan Administrasi Perkantoran, sedangkan mahasiswa yang berasal dari Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran memiliki indeks *entrepreneurship* yang paling rendah. Dengan demikian untuk mengembangkan jiwa *entrepreneurship* di kalangan mahasiswa PDU perlu lebih diprioritaskan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran.

## Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Indeks *entrepreneurship* mahasiswa termasuk dalam kategori cukup.
2. Indeks *entrepreneurship* mahasiswa pria lebih tinggi dibandingkan dengan indeks *entrepreneurship* mahasiswa wanita.
3. Tidak ada perbedaan indeks *entrepreneurship* ditinjau dari pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.
4. Ada perbedaan indeks *entrepreneurship* mahasiswa dilihat dari program studinya. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi memiliki indeks *entrepreneurship* yang paling tinggi, diikuti oleh mahasiswa Program Studi Akuntansi, dan Pendidikan Administrasi Perkantoran.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan indeks *entrepreneurship* mahasiswa perlu ditekankan pada aspek keberanian mengambil risiko dan kepemimpinan, namun demikian aspek lain seperti aspek kreativitas, keinginan untuk maju, dan kepercayaan diri, juga perlu diperhatikan karena belum dimiliki secara optimal.
2. Peningkatan indeks *entrepreneurship* mahasiswa juga hendaknya lebih ditekankan pada mahasiswa wanita karena mereka memiliki indeks yang lebih rendah. Walaupun demikian mahasiswa pria juga perlu ditingkatkan indeksnya karena belum optimal.
3. Ditinjau dari program studinya, maka yang perlu lebih mendapatkan perhatian utama dalam meningkatkan indeks *entrepreneurship*

mahasiswa adalah mahasiswa yang berasal dari Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, walaupun demikian program studi lain juga perlu mendapatkan perhatian karena belum memiliki indeks yang optimal.

**Daftar Pustaka:**

- Gede Raka (1999). Beberapa pandangan mengenai kewirausahaan di perguruan tinggi. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999
- Ginting, Rinal A. & Malam, K. (1984). *Pengaruh on the job training untuk membentuk minat berwiraswasta dalam hubungannya dengan dorongan orang tua, motivasi kerja, serta informasi kewiraswastaan*. Tesis. tidak dipublikasikan
- Sahid Susanto (1999). Implementasi wawasan entrepreneurship dalam penelitian di perguruan tinggi. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999
- Wasty Soemanto, (1993). *Sekuncup ide operasional pendidikan wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara